

**PELUANG DAN TANTANGAN COACHING DIGITAL 1-ON-1
DALAM SUPERVISI ANDRAGOGI UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU**

(Studi Fenomenologi di SDN Lemburmuncang Kecamatan Soreang kabupaten Bandung)

Fitri Nopyanti¹, Maula Nurul Inaya², Yusi Nurkholidah³, Iis Syamrotu Sya'adah⁴,
Maya Nelly Syarifah⁵, Lilis Suwandari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara Bandung
mayanelly85@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the opportunities and challenges of implementing andragogy-based 1-on-1 digital coaching in developing teacher professional competence in elementary schools. The research is motivated by the paradigm shift in educational supervision from an administrative and evaluative approach to a more humanistic, dialogical, and empowering approach. In the context of digital transformation in education, 1-on-1 digital coaching is seen as a supervisory innovation that enables principals to carry out flexible, personalized, and sustainable teacher professional development through the use of digital technology. This study focuses on identifying opportunities, challenges, and perceptions of principals and teachers regarding the implementation of andragogy-based 1-on-1 digital coaching in supporting teacher professional competence development. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The research location is SDN Lemburmuncang, Soreang District, Bandung Regency. The research subjects consisted of one principal and five teachers selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through semi-structured interviews, limited observations, and documentation studies. Data validity was achieved through source triangulation, technical triangulation, member checking, and diligent observation. Data analysis used an interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study indicate that the implementation of 1-on-1 digital coaching is supported by three main factors: support for the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy and the Merdeka Mengajar (PMM) platform, the availability of adequate technological infrastructure, and teachers' intrinsic motivation as adult learners to reflect and develop themselves. Challenges faced include technical constraints in the form of unstable internet connections, gaps in digital literacy competency among teachers, and cultural barriers in the form of the old paradigm that views supervision as an inspection and assessment activity. Furthermore, the study found that 1-on-1 digital coaching has a positive impact on improving teachers' professional and pedagogical competencies through critical reflection, transformative learning, and independent development of learning solutions. From the principal's perspective, this model also improves supervision efficiency through a digital data-based documentation and monitoring system.

Keyword : andragogical supervision, 1-on-1 digital coaching, digital leadership, teacher professional competence, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan implementasi *coaching digital 1-on-1* berbasis supervisi andragogi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Penelitian dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma supervisi pendidikan dari pendekatan yang bersifat administratif dan evaluatif menuju pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan memberdayakan. Dalam konteks transformasi digital pendidikan, *coaching digital 1-on-1* dipandang sebagai salah satu inovasi supervisi yang memungkinkan kepala sekolah melaksanakan pembinaan profesional guru secara fleksibel, personal, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi peluang, tantangan, serta persepsi kepala sekolah dan guru terhadap implementasi *coaching digital 1-on-1* berbasis supervisi andragogi dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Lokasi penelitian berada di SDN Lemburmuncang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah dan lima guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan pengamatan. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *coaching digital 1-on-1* didukung oleh tiga faktor utama, yaitu adanya dukungan kebijakan Merdeka Belajar dan Platform Merdeka Mengajar (PMM), ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta motivasi intrinsik guru sebagai pembelajar dewasa untuk melakukan refleksi dan pengembangan diri. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kendala teknis berupa ketidakstabilan jaringan internet, kesenjangan kompetensi literasi digital di kalangan guru, serta hambatan kultural berupa paradigma lama yang memandang supervisi sebagai kegiatan inspeksi dan penilaian. Selain itu, penelitian menemukan bahwa *coaching digital 1-on-1* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogis guru melalui proses refleksi kritis, pembelajaran transformatif, dan pengembangan solusi pembelajaran secara mandiri. Dari perspektif kepala sekolah, model ini juga meningkatkan efisiensi supervisi melalui sistem dokumentasi dan pemantauan berbasis data digital.

Kata kunci: supervisi andragogi, *coaching digital 1-on-1*, kepemimpinan digital, kompetensi profesional guru, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dunia pendidikan.

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar siswa, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam pengembangan kompetensi

profesional guru. Guru dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, tidak hanya dalam hal penguasaan teknologi, tetapi juga dalam memperbarui pendekatan pedagogis dan kemampuan manajerial kelas yang relevan. Kondisi ini menempatkan pengembangan profesional guru sebagai kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kualitas pendidikan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari kualitas gurunya. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan arsitek utama pengalaman belajar siswa. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab atas peningkatan mutu guru di satuan pendidikannya. Peran ini secara normatif diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, yang menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu kompetensi inti kepala sekolah. Namun dalam praktiknya, supervisi kerap dimaknai secara sempit sebagai kegiatan inspeksi administratif, yakni kunjungan kelas yang bersifat formal,

penilaian satu arah, dan berakhir dengan pengisian instrumen tanpa tindak lanjut yang bermakna. Guru ditempatkan sebagai objek yang dinilai, bukan sebagai subjek yang diberdayakan.

Pendekatan supervisi konvensional yang bersifat hierarkis dan evaluatif dinilai kurang mampu mengakomodasi kebutuhan guru sebagai orang dewasa yang telah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan motivasi belajar yang unik. Paradigma ini bertolak belakang dengan hakikat guru sebagai pembelajar dewasa. Malcolm Knowles (1970) melalui teori andragogi menegaskan bahwa orang dewasa memiliki empat karakteristik fundamental dalam belajar, yaitu otonom dalam menentukan arah belajarnya, kaya pengalaman yang menjadi basis pengetahuan baru, reflektif dalam mengaitkan materi dengan makna hidup, serta pragmatis dalam menerapkan hasil belajar untuk menyelesaikan tantangan nyata. Jack Mezirow (1991) memperkuat argumen ini melalui teori pembelajaran transformatif bahwa orang dewasa tidak sekadar menambah informasi, melainkan mengubah kerangka berpikir melalui refleksi kritis terhadap

pengalaman masa lalu. Sementara Paulo Freire mengingatkan bahwa guru bukanlah bejana kosong yang harus diisi arahan dari atasan, melainkan subjek yang belajar melalui dialog dua arah yang setara dan bermartabat.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan supervisi yang lebih humanistik dan dialogis, dan inilah yang menjadi esensi dari supervisi andragogi. Penerapan prinsip andragogi dalam supervisi berarti kepala sekolah tidak sekadar menilai atau mengarahkan, melainkan memfasilitasi guru untuk menemukan solusi atas tantangan profesionalnya secara mandiri dan reflektif. Supervisi andragogi dengan demikian berpotensi menciptakan iklim pengembangan profesional yang lebih bermakna, partisipatif, dan berkelanjutan dibandingkan supervisi tradisional. Salah satu instrumen paling murni dalam supervisi andragogi adalah coaching, sebuah pendekatan yang tidak memberikan instruksi langsung melainkan menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong guru menemukan jawabannya sendiri. Di Indonesia, alur coaching yang relevan dalam konteks supervisi adalah model TIRTA

(Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) yang menempatkan guru sebagai pemegang kendali penuh atas rencana pengembangannya.

Salah satu implementasi konkret dari supervisi andragogi yang berkembang di era digital adalah coaching digital 1-on-1. Berbeda dengan coaching konvensional yang mensyaratkan pertemuan tatap muka, coaching digital memanfaatkan platform teknologi seperti *video conference*, aplikasi pesan instan, dan *Learning Management System* (LMS) untuk memfasilitasi percakapan pembinaan yang lebih fleksibel, personal, dan terdokumentasi. Pendekatan 1-on-1 memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk memahami kebutuhan individual setiap guru secara lebih mendalam, sehingga program pengembangan yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Dalam kerangka digital leadership, kepala sekolah tidak hanya dituntut melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara strategis untuk meningkatkan kualitas proses supervisi yang humanis dan memberdayakan.

Meskipun konsep coaching digital dan supervisi andragogi telah banyak dikaji secara teoritis, implementasinya di satuan pendidikan, khususnya di sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, masih belum banyak terdokumentasi secara ilmiah. Di satu sisi, terdapat peluang besar dalam penerapan pendekatan ini, mengingat tingginya penetrasi teknologi digital dan kebijakan pemerintah yang mendorong transformasi digital sekolah melalui program Merdeka Belajar. Di sisi lain, berbagai tantangan nyata juga dihadapi di lapangan, mulai dari keterbatasan literasi digital kepala sekolah, resistensi guru terhadap perubahan, budaya supervisi hierarkis yang belum bergeser, hingga ketimpangan infrastruktur teknologi antarsekolah yang dapat menghambat implementasi coaching digital secara optimal. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa sebagian besar kepala sekolah di Indonesia belum memiliki kompetensi coaching yang memadai, dan pemanfaatan teknologi dalam supervisi masih sangat terbatas pada level administratif berupa absensi digital dan pengisian instrumen online,

bukan pada level pemberdayaan profesional yang substantif.

Kajian terkait supervisi andragogi berbasis digital masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada supervisi klinis konvensional atau pengembangan profesional guru secara umum, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana coaching digital 1-on-1 dalam kerangka supervisi andragogi beroperasi di lapangan, peluang apa yang dapat dimaksimalkan, serta tantangan apa yang perlu diantisipasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam peluang dan tantangan implementasi coaching digital 1-on-1 berbasis supervisi andragogi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya menggali dan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) kepala sekolah dan guru

secara langsung dalam menghadapi fenomena coaching digital 1-on-1 sebagai instrumen supervisi andragogi. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan esensi dari suatu pengalaman berdasarkan perspektif orang-orang yang secara langsung mengalaminya, bukan berdasarkan asumsi atau interpretasi peneliti semata. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana kepala sekolah dan guru memaknai peluang dan tantangan yang mereka hadapi secara nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lemburmuncang, yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Agenda investigasi lapangan diproyeksikan dan berlangsung secara intensif selama rentang waktu dua bulan guna menjangkau kedalaman data terkait fenomena supervisi andragogi berbasis digital. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara semi-

terstruktur yang mendalam bersama Kepala Sekolah yang bertindak sebagai *supervisor* sekaligus *digital leader*, serta didukung oleh kontribusi aktif dari lima orang guru sebagai *coachee*.

Guna memperkuat validitas, objektivitas, dan keabsahan temuan dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga melaksanakan teknik observasi terbatas dan studi dokumentasi yang komprehensif. Observasi diaplikasikan secara langsung dengan memantau jalannya interaksi virtual pada beberapa sesi pembinaan yang memanfaatkan platform Google Meet. Sementara itu, teknik studi dokumentasi diwujudkan melalui pemeriksaan dokumen *e-catatan* atau rekam jejak digital pembinaan akademik yang telah menerapkan sistematika alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab). Melalui penerapan metode kondensasi data, seluruh informasi mentah yang diperoleh dari lapangan kemudian dipilah dan diklasifikasikan ke dalam tiga pilar tema sentral yang selaras dengan rumusan masalah penelitian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai implementasi *coaching digital 1-on-1* dalam kerangka supervisi andragogi di SDN Lemburmuncang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa pendekatan ini merupakan inovasi supervisi yang sangat relevan dan strategis bagi ekosistem pendidikan dasar di era digital. Integrasi teknologi komunikasi virtual ke dalam praktik pembinaan akademik terbukti mampu mengubah wajah supervisi tradisional yang semula bercorak birokratis-evaluatif menjadi ruang pemberdayaan profesional yang humanis, emansipatif, dan dialogis.

Secara holistik, esensi dari fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media daring bukan sekadar digitalisasi instrumen administrasi, melainkan sebuah restrukturisasi budaya organisasi sekolah menuju *learning community* (komunitas pembelajar). Model pembinaan satu-lawan-satu secara digital ini berhasil menjembatani pemenuhan hak otonomi guru sebagai pembelajar dewasa. Di samping

mampu memicu terjadinya pembelajaran transformatif yang meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru secara otentik, model ini sekaligus menawarkan jalan keluar yang solutif atas dilema klasik di sekolah dasar, yakni dengan menjaga kontinuitas layanan belajar siswa di kelas tanpa mengorbankan agenda pengembangan kapasitas profesional pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Herder and Herder.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- International Coach Federation. (2021). *ICF core competencies*. Retrieved from <https://coachingfederation.org/core-competencies>

- Kemendikbudristek. (2021). *Modul 2.3: Coaching untuk supervisi akademik*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Knowles, M. S. (1970). *The modern practice of adult education: Andragogy versus pedagogy*. New York, NY: Association Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). New York, NY: Routledge.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2002). *Supervision: A redefinition* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sheninger, E. (2014). *Digital leadership: Changing paradigms for changing times*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pelaturan Pemerintah :

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.